

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Metode Sorogan

##### a. Pengertian Metode Sorogan

*Sorogan* berasal dari bahasa jawa *sorog* yang berarti menyodorkan.<sup>1</sup> Secara istilah, metode ini disebut *sorogan* karena santri menghadap guru/ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca atau dikaji bersama dengan guru atau ustadz tersebut.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Mastuhu *sorogan* adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang ustadz, sehingga terjadi interaksi mengenal diantara keduanya.<sup>3</sup>

Metode pembelajaran yang dikalangan pesantren salaf adalah metode sorogan, metode sorogan ini mengharuskan santri (peserta didik) untuk belajar sendiri atau belajar dengan temannya dan sistem belajar sorogan membentuk peserta didik untuk tidak bergantung pada teman, karena sistem pembelajarannya langsung dipraktekkan di depan kiyai (ustadz/guru). Metode sorogan juga dikenal dengan istilah independent learning, pembelajaran

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:kencana 2016), hlm .85

<sup>2</sup> Imam banawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (surabaya : al ikhlas,2019)hlm. 97

<sup>3</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, (Jakarta,1994), hlm 6.

menggunakan metode sorogan adalah memfokuskan pada belajar mandiri peserta didik/pembelajaran individu.<sup>4</sup>

Menurut Wahyu Utomo, Metode Sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai. Zamakhsyari Dhofir menjelaskan bahwa metode Sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.

Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *fest to fest*, antara guru dan murid. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para Sahabat dikenal dengan metode belajar *Kuttab*.<sup>5</sup>

Metode sorogan adalah semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) santri aktif memilih kitab kuning yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan kyai, sementara itu kyai mendengarkan bacaan kyaimendengarkan bacaan santrinya, dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan. Selain itu untuk kemampuan kognitifnya, metode

---

<sup>4</sup> Ahmat Wakit, "Efektivitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika". JES-MAT, Vol. 2 No. 1 (Maret 2016), h. 2

<sup>5</sup> 14 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pres, Jakarta, 2014, hlm 150-151

belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi *psikomotori* santri. Di dalam membaca dan menerjemahkan kitab para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat, seperti *nahwu* (gramatika Bahasa Arab), *shorof* (Morfologi) dan lain-lain, yang selama ini mereka pelajari secara teoritis.<sup>6</sup>

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda, duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu gilirannya dipanggil.

Metode sorogan dipandang salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan kemahiran membaca kitab kuning, karena penerapan metode ini didasarkan pada tujuan pengajaran pembacaan tulisan arab yang tanpa harakat, dengan menitik beratkan gramatika bahasa arab, seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *mufradatnya*.

#### b. Dasar Metode Sorogan

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rosulullah SAW ataupun Nabi lainnya yang menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril mereka langsung bertemu

---

<sup>6</sup> M. Dian Nafi', et.al, Op. cit, hlm. 67-69.

satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para nabi tersebut sehingga pantaslah Rosulullah SAW bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسِنُ تَأْدِيبِي

Artinya : “*Tuhanku telah mendidikku dengan sebaik-baiknya didikan*”.

Berdasarkan pada *hadist* diatas, bahwa Rasulullah SAW secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah SWT, dan kemudian praktik pendidikan seperti ini dilakukan oleh beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu kepada mereka.<sup>7</sup>

Landasan filosofis pola pengajaran dan pendekatan ini adalah, bahwa setiap santri memperoleh perlakuan yang berbeda dari seorang guru/ustadz, perlakuan ini di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing dengan pendekatan *iqro*’.

Interaksi personal yang berlandaskan asas kemesraan antara guru dan santri merupakan ciri khas dari pembelajaran ini. Dari pola pembelajaran ini tampak adanya transformasi nilai-nilai kesabaran dari guru/ustadz, kepada guru dan keteladanan guru merupakan panutan utama para santri berbeda sesuai selera dan bakat para santri yang bersangkutan, akibatnya keberagaman materi dan tingkat kemampuan serta penempatan yang proposional para santri tampak tercermin dalam pola pembelajaran kitab kuning

---

<sup>7</sup> Armi arif, DR. *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta : Ciputat PRESS.2002), hlm,151

dengan sistem *sorogan* ini.<sup>8</sup>

Metode *sorogan* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab karena pada dasarnya metode *sorogan* merupakan aplikasi dari dua metode yaitu:

1. Metode Membaca

Metode membaca adalah suatu metode pengajaran bahasa yang menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih dulu mengutamakan aspek membaca.

2. Metode gramatika terjemahan

Metode gramatika terjemahan merupakan kombinasi antara gramatika dan terjemah. Metode ini termasuk salah satu metode yang banyak digunakan orang dalam pembelajaran bahasa Arab.<sup>9</sup>

- c. Pentingnya Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* ini masih diterapkan dalam Pondok Pesantren HM. Syarif Hidayatullah Lirboyo karena di anggap efektif dalam mendidik para santri untuk lebih aktif, sebab dalam metode ini murid menghadap kepada guru/ustadnya satu persatu sehingga seorang ustadz bisa mengetahui sampai dimana kefahaman seorang murid dari berbagai aspek pembelajarannya.

Metode ini memungkinkan seorang ustadz mengawasi, menilai,

---

<sup>8</sup> Ach fatan, *Model Pengajaran Sistem Sorogan...*,hlm. 16

<sup>9</sup> Al- Hadi muhammad, *Efektifitas Metode Sorogan...*,hlm. 16

dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.

Metode sorogan dipandang salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan kemahiran membaca kitab kuning, karena penerapan metode ini didasarkan pada tujuan pengajaran pembacaan tulisan arab yang tanpa harakat, dengan menitik beratkan gramatika bahasa arab, seperti *nahwu*, *sharaf*, dan mufradatya.

d. Teknik Pembelajaran *Sorogan*

Secara teknis, Ditpekapontren Agama RI menguraikan teknik pembelajaran dengan metode sorogan sebagai berikut:

1. Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz/guru pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media sorogan diletakkan di atas meja atau bangku kecil yang ada diantara mereka berdua.
2. Ustadz/guru tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik secara melihat maupun secara hafalan, kemudian memberikan arti/makna kata perkata yang mudah dipahami.
3. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan ustadz/gurunya dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak santri

terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya.

4. Setelah selesai pembacaannya oleh ustadz/guru, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan didepan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, ustadz/guru melakukan monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau bacaan *sorogan* santri.<sup>10</sup>

## 2. Kitab Kuning

### a. Pengertian Kitab Kuning

*Kitab Kuning* adalah buku yang digunakan pegangan dalam proses belajar mengajar di pesantren yang menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya dimasa lampau khususnya yang berasal dari timur tengah.<sup>11</sup> Dinamakan kitab kuning karena kebanyakan buku-buku tersebut kertasnya berwarna kuning. Di samping istilah kitab kuning dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan kitab kuning dengan istilah kitab klasik.<sup>12</sup> Atau kuno. Rentan waktu yang sangat jauh sejak disusun atau di terbitkan sampai sekarang .<sup>13</sup> Bahkan karena tidak dilengkapi dengan *syakal* atau *harokat* juga sering

<sup>10</sup> Departemen agama, *Pola Pembelajaran...*, hlm.74

<sup>11</sup> Sutarto, *Efektifitas Metode Pengajaran* , hlm. 9

<sup>12</sup> Martin van bruinessen, *Pesantren Kitab Kuning...*, hlm.73

<sup>13</sup> Departemen agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta.2014), hlm. 32

disebut dengan kitab gundul.<sup>14</sup> Isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu berdiri dari dua komponen yaitu komponen *matan* (kitab yang di susun pertama kali) dan komponen *sarah*.<sup>15</sup> Seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, kitab kuning tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning akan tetapi dicetak pula diatas kertas putih.<sup>16</sup> Begitu pula dengan bacaanya, banyak dari kitab-kitab tersebut yang dilengkapi dengan tanda baca atau *syakal* (*harokat*) dengan tujuan untuk mempermudah orang-orang yang mempelajarinya walaupun mereka tidak begitu memahami *nahwu* dan *shorof* yang di klaim sebagai dasar untuk memahami kandungan dari sebuah kitab.<sup>17</sup>

Adapun pengertian umum yang beredar dikalangan pemerhati pesantren, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M.3 ada juga yang mengartikan kitab kuning juga kerap disebut kitab gundul karena memang tidak memiliki *harakat* atau *syakl*, seperti *fathah*, *kasrah*, *dhammah* dan *sukun*. Juga, karena tidak ada torehan arti (makna) di bawah setiap

---

<sup>14</sup> Azyumardi azra, *Pendidikan Islan Tradisional dan Modern Menuju Millennium Baru*,(bandung : mizan,2015), hlm.37

<sup>15</sup> M Darwan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta :P3M,1985), hlm.55

<sup>16</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fikih Sosial*, (Bandung :Mizan,1989), hlm.55

<sup>17</sup> Mas'udi, *Direktori Pesantren*, (Jakarta:P3M,1986), hlm.75

lafalnya.<sup>18</sup>

*Kitab Kuning* merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang di bukukan, didalam kitab berisi berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan, keberadaan kitab kuning sebagai *keilmuan* Islam sangat penting di kaji karena: 1) sebagai pengantar bagi langkah *ijtihad* dan pembinaan hukum Islam kontemporer, 2) sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan hukum Islam atau *mazhab* fiqh tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi, 3) sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum.<sup>19</sup>

Menurut Zubaidi secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning, sedangkan menurut pengertian istilah kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Akhlak, Tasawuf, Tafsir Al-Qur'an, Ulumul Qur'an, hadis, Ulmul Hadis dan sebagainya, yang ditulis oleh ulama-ulama salaf

---

<sup>18</sup> Maulana Restu dan Siti Wahyuni, "Implementasi Metode *Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan*", *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9, No.3,( Desember 2019) h. 264

<sup>19</sup> Departemen agama RI, *Pola Pembelajaran*, hlm. 11

dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di Pesantren.<sup>20</sup>

Grand sheikh Al-Azhar, Dr. Ahmed Thyheb, telah menegaskan keputusan Dewan Tertinggi Al-Azhar untuk memberlakukan penggunaan buku-buku Islam klasik atau kitab kuning sebagai bahan pengajaran di sekolah dan Universitas Al-Azhar, menurut beliau, “*kitab kuning*” atau buku-buku Islam klasik itu sangat penting merupakan sumber asli dan memberikan banyak pengetahuan tentang Islam. Buku-buku itu juga yang telah membentuk nalar kritis dan budaya dialog di kalangan umat Islam. Thayyeb menambahkan bahwa praktik penggunaan buku diktat yang seperti berlaku selama ini tidak produktif, sehingga semasa menjadi rektor Al-Azhar, dia memutuskan untuk menghentikan hal itu dan wajib penggunaan buku-buku klasik sebagai bahan pelajaran. Keputusan itu memang membuat marah, tapi thayyeb berpandangan, itulah cara yang efektif untuk memberi pengetahuan Islam yang benar kepada mahasiswa.<sup>21</sup> Ruang lingkup pembahasan kitab kuning.

Adapun ruang lingkup pembahasan kitab kuning dapat ditinjau dari beberapa segi diantaranya:

1. Kandungan makna, dilihat dari segi kandungan maknanya *kitab kuning* dapat dikelompokkan menjadi dua macam:

<sup>20</sup> 31 Zubaidi, Materi Dasar NU, LP Ma'arif NU Jateng, Semarang, 2014, h. 9

<sup>21</sup> Beyrul Anam, [http://Beyrul-Kmi2006.Blogspt.Com/2010/06/Pentingnya-Kembali-Ke-Kitab Kuning.html](http://Beyrul-Kmi2006.Blogspt.Com/2010/06/Pentingnya-Kembali-Ke-Kitab-Kuning.html), akses 25 maret 2012

- a) *Kitab kuning* yang berbentuk penawaran atau menyajikan ilmu secara polos atau naratif, seperti sejarah, *hadist* dan *tafsir*.
  - b) *Kitab kuning* yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti *nahwu*, *ushul fiqh* dan *mursalah al-hadist* (istilah yang berkenaan dengan ilmu *hadist*).
2. Kadar penyajian, dari segi penyajian *kitab kuning* dapat di bagi dari tiga macam yaitu:
- a) *Mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzom atau *syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk *nash* (prosa).
  - b) *Syarah* yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argumentasinya.
  - c) *Kitab kuning* yang penyajiannya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.

Adapun kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren

HM. Syarif Hidayatullah Lirboyo dengan menggunakan

metode sorogan, yaitu:

- a. *Taqrirot Jurumiyah* untuk tingkat *ibtidaiyyah*
- b. *Taqrirot Imriti* untuk tingkat *Tsanawiyah*

## b. Sejarah Kitab Kuning

Sejarah mencatat bahwa, sekurang-kurangnya sejak abad ke-16 M, sejumlah kitab kuning, baik dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Melayu maupun bahasa Jawa, sudah beredar dan menjadikan bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang panjang, kira-kira sejak abad sebelum pembakuan kitab kuning di pesantren.<sup>22</sup>

Kitab kuning bukan merupakan istilah untuk kitab kuning yang kertasnya kuning saja, akan tetapi ia merupakan istilah untuk kitab yang dikarang oleh para cendikiawan masa silam. Istilah tersebut digunakan karena mayoritas kitab klasik menggunakan kertas kuning, namun belakangan ini penerbit-penerbit banyak yang menggunakan kertas putih.

Menurut Van Martin Bruinessen, “kitab kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad pertengahan”.<sup>23</sup> Kitab kuning ini

<sup>22</sup> 36 Abdurrahman Wahid, *Op. cit.*, h. 256.

<sup>23</sup> Martin Van Bruinessen, *Op. cit.*, h. 37.

termasuk ke dalam kurikulum dalam sistem pesantren, dan identik pada pesantren karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan kitab kuning ini menjadi pelajaran yang sangat utama dan menjadi khas suatu pesantren. Sehingga banyak dari alumni pesantren yang mahir dalam membaca kitab kuning. Oleh sebab itu, kitab kuning sangatlah penting untuk dipelajari. Tidak hanya untuk alumni pesantren tetapi di pelajari untuk meningkatkan pengetahuan mengenai para ulama terdahulu, akidah, hukum Islam dan lain sebagainya.

### c. Ciri Khas dan Sistematika Kitab kuning

Kitab kuning adalah citra kemandegan pemikiran di dunia Islam. Seringkali dinyatakan bahwa kitab kuning merupakan simbol stagnasi pemikiran Islam karena adanya anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Citra ini telah melahirkan aneka ragam kitab kuning, oleh karena itu itu, kitab kuning mengambil bentuk maupun istilahnya yang khas. Beberapa istilah khas itu ialah:

*Matan*, merupakan kitab kuning yang memaparkan salah satu bidang disiplin ilmu agama oleh seseorang pengarang yang dianggap telah mempunyai kepakaran dibidangnya. Contoh kitab matan ini seperti kitab fiqh Al-Ghayah wa at-Taqrif karya Abu Syuja<sup>o</sup>, Az-Zubad karya Ibn Ruslan, dan Al-Ajurumiyyah. Kitab

matan ini terkadang juga disusun dalam bentuk nadzam (syair), seperti kitab Alfiyyah Ibn Malik, Al-Imrithi, Aqidah al-Awam karya Syaikh Ahmad Al-Marzuqi.

*Syarah* adalah kitab kuning yang memuat matan dan penjelasan atas matan tersebut. Kitab syarah lebih luas bahasannya daripada matannya sendiri sehingga kitab itu menjadi lebih tebal halamannya. Kitab syarah selalu dibarengi dengan teks asli (*matan*) dari kitab yang diulasnya. Contohnya, kitab Al-Majmu<sup>u</sup> karya An-Nawawi, yang mensyarahi kitab Al-Muhadzdzab karya Abu Ishaq Asy-Syirazi, dan kitab Fath al-Qarib karya Ibn Al-Qasim Al-Ghuzzi, yang merupakan syarah kitab Al-Ghayah wa at-Taqrif karya Syaikh Abu Syuja, Begitu pula dengan Al-Muwaththa<sup>u</sup> karya Imam Malik yang disyarah oleh Ibnu Salamah Al-Ahfasyi dalam karyanya Tafsir Gharib al-Muwaththa<sup>u</sup><sup>24</sup>

*Mukhtashar* merupakan kitab kuning yang memuat ringkasan kitab syarah. Oleh karena itu, *mukhtashar* biasanya berhalaman sedikit dan kitabnya menjadi tipis. Banyak kitab yang diringkas (*Mukhtashar*), seperti kitab Ihya Ulum ad-Din yang diringkas oleh pengarangnya sendiri, Hujjatul Islam Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali yang disebut *Mukhtashar al-Ihya*. Al-Musnad karya Imam Ahmad bin Hanbal yang diringkas oleh putranya Abdullah bin Ahmad dengan judul Tsulatsiyyat.

---

<sup>24</sup> Martin, Kitab Kuning ... h. 56

*Hasyiyah* adalah kitab kuning yang memuat penjelasan atas syarah. Dengan kata lain hasyiyah mengandung penjelasan atas penjelasan matan suatu kitab kuning. Contohnya, Hasyiah al-Syarqawiy yang dikarang oleh Abdullah Ibn Hijaziyy Ibn Ibrahim al-Syarqawiy, kitab ini merupakan kitab hasyiah kepada kitab Syarh al-Tahrir karangan Zakaria ibn Muhammad al- Ansariyy.

*Hamisyah* adalah kitab kuning yang memuat penjelasan atas hasyiyah. Hamisyah biasanya memuat uraian-uraian singkat semacam catatan kaki. Contohnya, Hasyiyah Al-Qalyubi wa Al-Umairah, yang berada di luar margin kitab Minhaj ath-Thalibin, karya Imam An-Nawawi. Kitab Faydh al-Ilah al-Malik, karya Umar bin Muhammad Al-Barakat, yang di luar margin kitab matannya.

Istilah lain adalah *ta'liqat* (catatan) kitab kuning yang merupakan komentar-komentar atas *matan*, *syarah*, *hasyiyah*, *hamisyah*. *Ta'liqat* biasanya tidak terlalu memerlukan pembahasan yang luas. Terakhir adalah mutathowwalat adalah uraian panjang tentang suatu kitab kuning tertentu.

Teknik pencetakan kitab kuning biasanya meliputi *matan*, *syarah*, *hasyiyah*, *hamisyah* dan *ta'liqat*. Pada halaman depan atau cover kitab kuning tercetak apa yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, sebuah kitab kuning meliputi kitab kuning harus hati-hati dan tegas. Kehati-hatian itu dimaksudkan untuk memudahkan

pembaca mengecek apa yang dikutip dari kitab kuning tersebut.<sup>25</sup>

Sejarah kitab kuning berperan penting dalam kehidupan umat Islam. Karena ia tidak hanya merupakan karya intelektual, namun ia juga menjadi acuan bertingkah laku umat Islam. Kitab kuning memuat serangkaian aturan acuan normatif dalam berbagai lintas lingkup materi, hukum, budi pekerti, politik, sosial, ekonomi, dan masalah keagamaan lainnya.<sup>26</sup>

Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya yang terdiri dari dua bagian, *matan* (teks asal, inti) dan *syarh* (komentar, teks penjelas). *Matan* selalu diletakkan dibagian pinggir sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh* diletakkan di tengah halaman kitab kuning.

Selanjutnya mengenai isi dari kitab kuning sendiri lebih banyak berbicara tentang fiqh dan usul fiqh. Martin van Bruinessen, pernah meneliti tujuh kitab fiqh yang paling banyak dipergunakan dikalangan pesantren. Yaitu kitab Minhajul Qawim (Ibn Hajar Al Haitami) Al- Hawasyi Al Madaniyah (Sulaiman Al Kurdi), Al-Iqna“(Syarbini), Hasyiah(Bajuri), Fath Al Wahab (Zakaria Anshari), Hasyiah Mahali (Qalyubi dan Umaira), I’anat At Thalibin(Sayyid Bakri).<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu Dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*. (Jakarta: Teraju, 2012), h. 143-144.

<sup>26</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Menusung Sistem Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, (Depok: Barnea Pustaka, 2010), h.150.

<sup>27</sup> Anis, *Menakar Modernisasi*, ..., h.151-154.

### 3. Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal.<sup>28</sup> Sedangkan Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *anyang* berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Pondok pesantren, menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia ditemukan dua versi pendapat. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan Zikir dan Wirid tertentu. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok

---

<sup>28</sup> Haidar Putra Daulay, Op.Cit. hlm 62

pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara.<sup>29</sup>

Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti “tempat santri”. Santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (guru). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Hasbullah Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandungan dan sorogan) dimana seorang kiyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.<sup>31</sup>

Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan religio-tradisional Islam, yang memiliki akar sejarah bukan saja di Indonesia akan tetapi juga di Asia Tenggara walaupun dengan istilah yang bervariasi, di daerah Aceh misalnya pesantren biasa disebut sebagai Rangkang.

Pondok Pesantren adalah sebenarnya pemilik dan dalam kekuasaan guru di satu sisi, di sisi lain seluruh milik guru tersebut, bahkan juga hampir seluruh hidup, waktu dan ilmu seorang guru

---

<sup>29</sup> Irfan Fauzan dan Muslimin, “Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri”, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No.1,( April 2018) h. 72

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm 61v

<sup>31</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Op.Cit, hlm 40

diabdikan untuk kepentingan umum, khususnya dibidang pendidikan.

Sedangkan Pondok Pesantren HM. Syarif Hidayatullah Lirboyo adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an kitab kuning dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang ada di pondok pesantren ini, dan dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau klasikal dan dipondok ini juga dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren

#### 1. Karakteristik Pondok Pesantren

Karakteristik Pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri.
- b. Sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam
- c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

d. Santri sebagai peserta didik, dan Guru sebagai pemimpin dan pengajaran di pesantren.<sup>32</sup>

## 2. Elemen-elemen Pondok Pesantren

### a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “guru”. Asrama tersebut berada dalam lingkungan Pesantren dimana guru bertempat tinggal. Komplek Pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

### b. Masjid

Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama praktek sholat lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab kuning maupun Al-Qur'an.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam tradisional. Dengan kata lain

<sup>32</sup> Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jilid II), Pustaka Setia, Bandung, 2017, hlm230-

kesinambungan sistem pendidikan yang berpusat pada masjid Al-Qubba yang didirikan dekat madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, tetap terpancar dari sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah dijadikan tempat pendidikan islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka senantiasa menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan. Pusat pendidikan dan cultural.

#### c. Pengajaran Kitab Kuning

Pada masa lalu, pengajaran Kitab Kuning karya ulama penganut faham *syafi'iyah*, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya untuk mempersiapkan kader-kader ulama.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 8 kelompok, yaitu: 1) *Nahwu* dan *Shorof*, 2) *Fiqih*, 3) *Ushul Fiqih*, 4) *Hadits*, 5) *Tafsir*, 6) *Tauhid*, 7) *Tasawuf* dan etika, 8) cabang-cabang lain seperti *tarikh* atau *balaghah*. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai *hadits*, *tafsir*, *fiqih*, *ushul fiqih*, *tasawuf* dan etika.

#### d. Guru

Guru atau pengasuh pondok merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok guru begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren.

Karena itu, guru pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai pengagas dari pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung padaperan seorang guru.

e. Santri

Menurut pengertian yang dipakai di lingkungan pesantren, seorang alim hanya bisa dikatakan guru bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal di dalamnya untuk mempelajari kitab-kitab klasik.

Menurut tradisi pesantren, santri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *santri mukim* dan *santri nduduk*. *Santri mukim* adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap pada kompleks pesantren. Sedangkan *santri nduduk* adalah murid-murid yang berasal dari desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti

pelajaran di pesantren, mereka dari rumah masing-masing.<sup>33</sup>



---

<sup>33</sup> H.M. Amien Haidar